

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Pembiasaan

1. Pengertian Pembelajaran Pembiasaan

Pembelajaran menurut Sardiman adalah proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yakni guru dan peserta didik.¹ Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Pembelajaran juga berarti sebagai proses perbuatan, cara mengajar. Dalam bahasa arab, pembelajaran disebut *تعليم* (*ta'lim*) yang berasal dari kata *علم* (*'allama*).³ Sedangkan dalam *language English* disebut *instruction* atau *teaching* dengan akar kata *to intruc* artinya *to direct, to do something, to finish with information* yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu, mengajar agar melakukan sesuatu, memberi informasi.⁴

Adapun tujuan pembelajaran yakni hal yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dengan melihat kepentingan peserta didik agar perkembangan pengetahuannya dapat meningkat dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam kepada peserta didik. Karena sasaran dalam kegiatan pembelajaran yakni pengembangan bakat secara optimal, hubungan antar manusia, dan tanggung jawab sebagai manusia dalam warga negara.

Adapun pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang

¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:P.T. Raja Grafindo persada, 2000),14

² Swardi, *Manajemen Pembelajaran (Mencipta Guru Kreatif Dan Berkompetensi)*, (Salatiga:STAIN Salatiga Press, 2007), 30

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), Cet. XIV., 967

⁴ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1996), 78.

dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Perlu diketahui bahwa pembiasaan dengan melatih anak adalah hal yang sangat urgen. Metode latihan pembiasaan ini harus diberikan pada anak-anak sedini mungkin, karena hal itu berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.⁵

Al-Ghazali dalam Choliq, yakin bahwa pendidikan mampu merubah budi pekerti. Pendidikan tiada lain adalah proses yang saling mempengaruhi fitrah dan potensi dengan lingkungannya yang dihadapi, yang pada akhirnya nanti potensi anak akan berkembang dan berubah sesuai dengan pendidikan yang diberikan.⁶ Maka dalam hal ini melatih kebiasaan merupakan suatu hal yang sangat penting, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam al-Ghozali bahwa metode dalam melatih anak-anak adalah merupakan hal yang sangat penting dan perlu sekali.⁷

Konsep pendidikan modern ini sejalan dengan pandangan Al-Ghozali tentang pentingnya pembiasaan melakukan suatu perbuatan sebagai suatu metoda pembentukan akhlak yang utama, terutama karena pembiasaan itu dapat berpengaruh bak terhadap jiwa manusia, yang memberikan rasa nikmat jika diamalkan sesuai dengan akhlak yang telah terbentuk dalam dirinya.⁸

⁵ Abdul Choliq, *Penidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012). 40

⁶ Abdul Choliq, *Penidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012). 40

⁷ Abdul Choliq, *Penidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012). 41

⁸ Abdul Choliq, *Penidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012). 40

Zakiyah Daradjat dalam penjelasannya : pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.

Demikian yang dimaksud dengan model pembelajaran pembiasaan adalah sistem dalam melakukan sesuatu berupa usaha-usaha atau jalan yang harus ditempuh yang merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pembiasaan atau membiasakan kepada anak supaya memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Pembiasaan

Setiap aktifitas kehidupan mempunyai tujuan, tanpa tujuan seseorang akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Tujuan adalah arah sasaran yang akan dicari sekaligus menjadi pedoman bagi seseorang dalam melakukan aktivitas.⁹

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian diatas maka tujuan pembelajaran adalah:

- a. Memberi pengetahuan kepada peserta didik dari yang belum tahu agar menjadi tahu tentang sesuatu yang diajarkan.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan
- c. Membina atau mengembangkan fisik yang kuat dan sehat
- d. Membangun warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab

⁹ Hisyam Zaini, et. Al., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 54

- e. Memperbaiki mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan agama.¹⁰

Adapun pembiasaan bertujuan memberi keringanan dan kemudahan bagi seseorang dalam melakukan sesuatu, selain itu pembiasaan dapat mempermudah perilaku yang susah dan berat ketika jarang dilakukan, maka menjadikan perilaku tersebut ringan dalam melaksanakannya. Maka guru atau pembimbing di sini dapat membantu siswa-siswanya yang telah melanggar aturan madrasah dengan membiasakan memberi pengarahan dan penyuluhan kepada siswa-siswa tersebut dengan terbiasa merubahnya melalui sikap dan perilaku yang baik, agar tertanam karakter dan akhlak yang mulia.

Demikian tujuan pembelajaran pembiasaan merupakan hal yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dengan terbiasa atau kontinyu dalam mengarahkan dan menjalankan akhlak yang baik dengan melihat kepentingan peserta didik agar perkembangan pengetahuannya dapat meningkat dan menanamkan nilai-nilai moral dan ilmu pengetahuan secara mendalam kepada peserta didik.

3. Manfaat Pembelajaran Pembiasaan

Pelaksanaan pembelajaran tentunya ada manfaat tersendiri. Manfaat tersebut dapat diketahui selama dan sesudah pelaksanaan pembelajaran tersebut. Kaitan manfaat dari pembelajaran pembiasaan, Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melakat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, mereproduksi dan mencipta. Bila pembiasaan seperti itu tidak diberikan tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, berhitung. Tetapi disamping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama bila tidak ada pengeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik

¹⁰ Hisyam Zaini, et. Al., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 55.

pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹¹

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan, karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk-baiknya. Memang benar. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan biasanya adalah yang benar; kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru, sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.¹²

Oleh karena itu, manfaat dari pembelajaran pembiasaan ini menjadikan siswa mengubah perilaku yang semula berat menjadi ringan dalam menjalankan, sehingga dapat melakukan dengan terbiasa tanpa susah payah dan tanpa membutuhkan banyak tenaga karena mempermudah perilaku dalam melaksanakannya.

4. Upaya Peningkatan Pembelajaran pada Siswa

Guru pada masa globalisasi tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang memiliki informasi terhadap berbagai perkembangan pengetahuan dan teknologi. Saat ini semua orang dapat dengan mudah memperoleh informasi, hal ini berdampak pada kenyataan bahwa siswa dalam mencari kebenaran yang bersumber pada media informasi selain guru semakin terbuka, juga media dan penerapan pendidikan yang akan membawa masa depan anak didik menembus perubahan zaman.

¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005),Cet. III, 135

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2005), 144-145

Adapun upaya yang dapat meningkatkan dalam pembelajaran terhadap peserta didik adalah sebagai berikut:¹³

- a. Kesiapan guru dalam membimbing anak saat pembelajaran berlangsung.

Seorang guru sebelum mengajar harus menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan. Dalam hal ini, beliau sebelum mengajar sudah menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan. Sehingga dengan penguasaan materi tersebut, siswa dapat aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.

- b. Tersedianya sarana prasarana dalam pembelajaran.

Prasarana dan sarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Prasarana dan sarana pendidikan merupakan keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan, dan prasarana dan peralatan yang digunakan untuk menunjang pembelajaran agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien.

- c. Kedisiplinan dalam mengajar sehingga guru dapat mempersiapkan bahan yang sesuai dengan waktu yang tersedia.

Kedisiplinan dalam mengajar yang dimaksud adalah sikap dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dilakukan oleh setiap guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- d. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.

Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.¹⁴

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 1997), 6.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 1997), 7.

Metode dan teknik mengajar bertujuan agar materi pelajaran dapat diterima dengan mudah oleh murid disamping untuk memotivasi murid agar dapat mencerna dan menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Untuk itu guru perlu menguasai berbagai bentuk metode mengajar untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan berbagai pertimbangan yang antara lain mencakup tujuan, materi, dan kelas atau sarana.¹⁵ Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diterapkan.

Dalam hal ini guru berperan sebagai pemberi inspirasi atau pemberi semangat kepada siswa bagaimana model-model pembelajaran dengan baik agar dapat meningkatkan pembelajaran. Sejak adanya kehidupan, guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas serta tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

B. Pembentukan Karakter Islami dan Akhlak Mulia

1. Pengertian Karakter Islami dan Akhlak Mulia

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak atau seseorang itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.¹⁶

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak dalam Thomas Lickona,

¹⁵ M. Chabib Thoha, Abdul Muthi, *PBM – PAI di Sekolah*, (Jakarta:Pustaka Pelajar, 1998), 223.

¹⁶ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 11.

bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.¹⁷

Dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral dan perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerjasama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja, hal itu tidaklah demikian, bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter dalam kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.

Pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan Thomas Lickona dalam Retnanto adalah upaya mengembangkan kebajikan, yaitu keunggulan manusia sebagai pondasi dalam kehidupan yang berguna, bermakna, produktif, dan pondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.¹⁸

Selanjutnya Lickona, Ryan dan Bohlin dalam Retnanto mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the*

¹⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 81.

¹⁸ Agus Retnanto, *Kepribadian Islam*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010), 117

good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat (mulia).¹⁹

Karakter ini dilandasi adanya kesadaran bermoral atau etika dalam pergaulan. Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri di dalam berhadapan dengan baik dan buruk. Di sini manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Jika kita meninjau hidup manusia, maka nampak manusia itu tidak dari semula memperlihatkan kesadaran moral. Pada waktu permulaan hidupnya, manusia belum mampu menjalankan kemanusiaannya. Ini hanya dengan lambat tumbuh, yakni ia dapat berpikir dan berkehendak sendiri, baru ia memasuki dunia moral, artinya baru dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Datangnya cahaya ini tidak sekaligus. Beralihnya menjadi terang berjalan dengan proses dan tidak dapat dipastikan dengan tepat pada saat manakah terang dimulai, seperti tidak dapat dikatakan pada saat mana buah yang hijau menjadi kuning.

Karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat sesuai dengan hukum-hukum moral/akhlak, maka segala perbuatan yang menyimpang dari padanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Memang kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki.

Sedangkan akhlak islmi atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya, dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad Saw bersabda:

¹⁹ Agus Retnanto, *Kepribadian Islam*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010). 117-118.

الا وان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا
فسدت فسد الجسد كله الا وهي القلب (رواه البخاري ومسلم
عن النعمان بن بشير)

Artinya:

“Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati”. (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).²⁰

Emmanuel Kant dalam Harun Nasution dan dikutip lagi oleh Asmaran berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan menjadi baik bukan perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, dan perbuatan itu menjadi buruk bukan karena akibat yang ditimbulkannya dan bukan karena agamanya melarangnya, tetapi karena perasaan yang tertanam dalam jiwanya, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawanya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaan itu.²¹

Begitu juga manusia itu telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak/moral.

²⁰ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta:Al-Amin Press, 1997), 13-14

²¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta,CV. Rajawali Pers, 1992), 41-42

Kesadaran moral atau perasaan berakhlak ini timbul dari hati. Ia memerintahkan agar melakukan kewajiban dan memerintahkan supaya jangan menjauhinya, walaupun kita tidak mengharapkan balasan atau takut siksaan. Jika kita menemukan sebuah barang di jalan, tidak seorangpun yang melihat, kecuali Tuhannya, kemudian ia sampaikan barang tersebut kepada pemiliknya, maka apakah yang mendorongnya berbuat demikian? Tidak lain kecuali hatinya memerintahkannya agar menepati kewajiban, bukan karena mengharapkan balasan atau takut siksaan akibat perbuatan itu.²²

Kant mengatakan bahwa jiwa yang bermoral menghendaki tercapainya percampuran antara keutamaan (*virtue*) dan kebahagiaan (*happiness*). Percampuran ini disebut dengan *Summum Bonum*, artinya kebaikan yang tinggi. Nampak di sini bahwa manusia itu mempunyai perasaan moral yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan.

Kesadaran moral ini sering diidentikkan dengan suara hati (*damir*) yang memantulkan macam-macam tingkah laku dan juga dapat menilai suatu perbuatan dengan baik atau buruk. Ia juga dapat membimbing manusia untuk berbuat baik dan menjauhkannya dari perbuatan buruk.²³

Adapun akhlak atau perilaku yang mewujudkan manusia yang sempurna ialah tersimpul dalam:

- a. Budi pekerti yang dipraktekkan untuk diri sendiri dan untuk keluarga.
- b. Budi pekerti yang diwujudkan dalam lingkungan sosial masyarakat, untuk kemaslahatan dan kesejahteraan lingkungan masyarakat sosial dalam pergaulan.
- c. Budi pekerti yang diperjuangkan untuk kemakmuran dan kejayaan negara, tanah air dan pemerintahnya.

Tiap-tiap muslim harus dapat mewujudkan kepada masyarakat dengan amal bakti diri sendiri, bagi masyarakat dan bangsa. Jika semua telah dipenuhi oleh tiap-tiap muslim, maka akan cepatlah terwujud cita-cita yang selalu diidam-idamkan yaitu masyarakat yang adil dan makmur yang senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT.

42 ²² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta,CV. Rajawali Pers, 1992),

42-43. ²³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta,CV. Rajawali Pers, 1992),

2. Pembentukan Karakter Islami dan Akhlak Mulia

Ada dua faktor yang terkait dalam setiap pemilihan model pembelajaran kepribadian. Pertama, model itu harus memenuhi tujuan kepentingan guru/fasilitator pelatihan atau orang tua bagi tugas menjalankan proses pembelajaran. Sebagai contoh, jika kepentingannya untuk memudahkan terbentuknya jati diri peserta didik yang positif, maka satu model di antara rumpun pengenalan konsep diri (*self concept*) penting dijadikan pilihan. Kedua, model yang dipilih itu haruslah pula disesuaikan dengan keadaan struktur dan atau suasana serta lingkungan yang bisa dihadapi peserta didik atau anak-anak.²⁴

Perkembangan moral atau karakter ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak.²⁵

Menurut Kohlberg dalam Rita Eka Izzati dkk, menyatakan adanya enam tahap perkembangan moral. Keenam moral tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yakni tingkatan : (1) pra-konvensional; (2) konvensional dan (3) pasca konvensional. Pada tahap pra konvensional, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik-buruk, benar-salah, tetapi anak mengartikannya dari sudut akibat fisik tindakan. Pada tahap konvensional, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok, atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, anak tidak peduli apapun akan akibat-akibat langsung yang terjadi. Sikap yang nampak pada tahap ini terlihat dari sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban. Pada tahap pasca konvensional ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk

²⁴ John P. Miller (disadur oleh Abdul Munir Mul Khan) *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 33.

²⁵ Rita Eka Izzati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 110

mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang shahih serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut terlepas apakah individu bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.²⁶

Perilaku-perilaku anak yang telah dilakukan sesuai tingkatan tersebut merupakan sikap yang terbentuk dari beberapa contoh yang telah diperlihatkan atau yang telah disampaikan oleh beberapa orang, karena terkadang anak itu meniru dari berbagai sikap yang telah mereka jumpai. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengarahan atau contoh yang baik bagi anak kita, karena anak dalam masa perkembangan butuh perhatian agar tidak terjadi suatu peristiwa yang tidak kita inginkan.

Akhir-akhir ini kita masih sering disuguhi peristiwa tawuran pemuda antar kampung atau desa. Peristiwa ini bukan hanya fenomena di kota besar seperti Jakarta, tetapi sudah merambah ke kampung daerah lain. Kenyataan yang menyedihkan itu dapat dianalisis dari pelbagai aspek dan disiplin psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan lain-lain, tidak kalah pentingnya adalah analisis dari aspek pendidikan.

Para ahli dan praktisi pendidikan tampaknya sepakat bahwa pendidikan budi pekerti atau moralitas sangat penting dan mesti segera terwujud. Namun bagaimana bentuknya, cara dan modelnya, ukurannya, pelakunya, penilaiannya, dan semacamnya masih menjadi bahan perbincangan dan mungkin juga perdebatan.²⁷

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak-anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak-anak menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Anak didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika

²⁶ Rita Eka Izzati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta:UNY Press, 2008), 110-111

²⁷ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang:CV. Aneka Ilmu, 2003), 107

menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah.²⁸

3. Tujuan Pembentukan Karakter Islami dan Akhlak Mulia

Tujuan dalam pembentukan akarakter Islami yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari lima faktor:²⁹

- a. Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsu atau kepada selain Allah Swt.
- b. Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasinya dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin.
- c. Hubungan dia dengan sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- d. Hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong menolong, hormat menghormati dan memelihara kedamaian bersama.
- e. Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah Swt sebagai Dzat Pencipta alam semesta.

Ketika seseorang memahami berdasarkan tata cara yang khas berarti dia memiliki aqliyyah (pola pikir) yang unik. Ketika seluruh dorongan pemuasan (atas kebutuhan fisik dan naluri) dikaitkan dan digabungkan secara pasti dengan mafahim (persepsi) tentang sesuatu berdasarkan mafahim yang khas tentang kehidupan berarti dia memiliki nafsiyah (pola sikap) yang unik. dan tatkala mafahnya tentang kehidupan menyatu dalam dirinya di saat pemahaman dan kecenderungannya menentukan sesuatu berarti dia memiliki kepribadian yang

²⁸ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang:CV. Aneka Ilmu, 2003), 109

²⁹ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta:Al-Amin Press, 1997), 18

unik. Jadi, syahshiyah itu adalah mengarahkan manusia, baik akal maupun kecenderungannya, terhadap sesuatu dengan arahan yang dibangun di atas asas yang satu.

Berdasarkan hal itu maka pembentukan syahshiyah adalah mewujudkan satu asas dalam berpikir seseorang. Asas ini kadangkala satu jenis, kadangkala beraneka ragam. Apabila asanya beraneka ragam maka hal itu layaknya menjadikan beberapa kaedah sebagai asas dalam berpikir dan muysl. Memang hal itu juga menghasilkn seseorang berkepribadian, akan tetapi kepribadiannya tidak mempunyai corak yang khas. Dan apabila asasnya satu macam maka hal itu layaknya menjadikan satu kaedah sebagai asas dalam berfikir dan muysl. Dan ini menghasilkn orang yang berkepribadian khan dan mempunyai ciri unik. Inilah yang harus diwujudkan pada diri manusia dan harus diusahakan ketika mendidik setiap individu.³⁰

Demikian tujuan pembentukan karakter islami dan akhlak mulia di sini agar siswa dapat melaksanakan dan membiasakan dengan sikap yang terpuji sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Begitu juga siswa dapat menerapkan sikap-sikap yang terpuji baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya.

4. Penerapan Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Islami dan Akhlak Mulia

Upaya-upaya yang harus ditempuh seorang guru, orang tua, keluarga maupun masyarakat agar siswa menjadi lebih baik, dan terbentuk karakter sesuai agama islam dapat dilakukan antara lain :

a. Sikap Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga adalah merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak, karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga

³⁰ Agus Retnanto, *Kepribadian Islam*, (Yogyakarta:Idea Press Yogyakarta, 2010), 156-157

sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagamaan anak dimasa yang akan datang.
- 2) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pemantapan moral, etika dan akhlak anak.
- 3) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.³¹

Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan mengadopsi pendapat Zakiyah Daradjat: Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilaksanakan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing dilingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.³²

b. Sikap Keteladanan Guru Terhadap Siswa

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-

³¹ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 110

³² Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 111

ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.³³ Selanjutnya Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).³⁴ Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.³⁵

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah member bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswa kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Demikian jelaslah bahwa guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik.

c. Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam

³³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Reneka Cipta, 1991), 63

³⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1990), 16

³⁵ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1990), 10

memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa proses pembentukan kepribadian dan juga penerapan moral/akhlak yang baik terdiri dari tiga taraf, yakni :

a. Pembiasaan

Pembiasaan ini dimaksudkan untuk membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberikan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu pengetahuan hafalan, sehingga nantinya anak dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh dan dapat memelihara tingkah laku yang baik bilamana mereka dewasa.

Caranya adalah dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian meliputi seluruh tenaga yang bersumber pada tubuh (terutama) dan dengan bantuan tenaga-tenaga kejiwaan yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa. Membiasakan si terdidik dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya : shalat, membiasakan ucapan-ucapan (hafalan), do'a dalam shalat (mengontrol dan mempergunakan tenaga kejasmanian dan kejiwaan) dengan menahan nafsu dan beberapa jenis perasaan misalnya rasa lucu (ingin tertawa) dan sebagainya, ditanamkan cara-cara shalat yang tepat (gerakan-gerakan dan ucapan).

Demikian pembiasaan ini bertugas terutama membentuk segi-segi kejasmanian dari kepribadian. Hal ini perlu dilakukan terus menerus agar benar-benar trampil dan tepat dalam melaksanakannya.

b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Kalau pada taraf pertama baru merupakan pembentukan pembiasaan dengan tujuan agar caranya dilakukan dengan tepat, maka pada taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian . pada beberapa amalan, sebagian dari taraf kedua ini telah dijalankan bersama-sama dengan taraf pertama, memberi pengertian

(pengetahuan) tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan.

Pada taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang rapat hubungannya dengan kepercayaan, oleh karena itu perlu mempergunakan tenaga-tenaga kejiwaan (cipta, rasa, karsa) agar amaln-amalan yang sudah dibiasakan itu tahu maksudnya. Selanjutnya Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa : dengan mempergunakan pikiran dapatlah ditanamkan pengertian-pengertian tentang arti ikhlas dan lain-lainnya yang termasuk dalam rangka pembiasaan ini. Dengan adanya pembiasaan akan terbentuklah pendirian (sikap) dan pandangan mengenai hal-hal tersebut, misalnya menjauhkan dengki, menepati janji dan lain sebagainya. Dan selanjutnya dengan adanya rasa (ketuhanan) disertai dengan pengertian maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan ini. Dari keseluruhan usaha-usaha dalam taraf kedua ini, akan tercapai pengertian tentang pokok-pokok pembinaan amalan jiwa ini, serta sangkut pautnya dengan amalan jasmaniah, pengertian ini meliputi pula nilai-nilai kesusilaan, tentang apa yang baik dan apa yang jahat, kecintaan kepada kebaikan dan kebencian kepada kejahatan (sikap). Apa yang tersebut dalam pembiasaan dan pembentukan adalah sangat penting dalam penentuan motif-motif (alasan-alasan) yang mendorong seseorang berbuat baik dan mencegahnya berbuat jahat, sebelum seseorang memutuskan untuk berbuat kebaikan dan tidak berbuat jahat, ia harus terlebih dahulu mengerti apa-apa yang baik dan apa yang jahat, dan merasa berkepentingan dalam soal-soal pelaksanaan kebaikan akan memperoleh dan memperbesar minat kepada hal-hal yang baik dan selanjutnya minat dapat mendorong pelaksanaan apa yang akan ditanamkan dalam perbuatan, serta hasil ini merintis usaha-usaha ke arah keyakinan yang akan ditanamkan dalam taraf ketiga.³⁶

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Setelah terbentuk taraf kedua, maka kemudian secara berangsur-angsur akan mencapai taraf ketiga yaitu

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1999), 79.

pembentukan kerohanian yang luhur. Pembentukan taraf ketiga ini sebagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri). Untuk mencapai taraf ini, Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa alat yang utama ialah dengan tenaga dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan. Pikiran dengan disinari oleh budi mendapatkan pengenalan akan Allah SWT. Hasilnya ialah adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam segala apa yang dipikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsafannya sendiri dengan penuh tanggung jawab.³⁷

Kalau taraf ketiga ini telah dapat dicapai maka seseorang akan terdorong untuk mentaati hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, atau setidak-tidaknya akan menyesal dalam dirinya bila terlanjut meninggalkan perintah dan mengerjakan yang dilarang, sehingga akan segera kembali kepada agamanya.

C. Teori Belajar Behavioristik

1. Pengertian Belajar Behavioristik

Dalam kajian ini, ahli yang diajukan untuk mewakili kaum behavioris adalah Burrhus Frederic Skinner. Para ahli perilaku (*behavioris*) yakin bahwa sesuatu yang dapat diuji hanya yang diamati dan diukur. Dengan kata lain, behavioris menekankan studi ilmiah tentang tanggapan perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungannya. Menurut aliran ini, pikiran sadar atau tidak sadar dapat dipakai untuk menjelaskan perilaku perkembangan individu. Bagi Skinner sendiri, perkembangan merupakan perilaku.

Behaviorisme menekankan peran dari pengaruh lingkungan dalam memberikan contoh perilaku. Perilaku menjadi jumlah total dari respon yang dipelajari atau terkondisi pada stimulus, suatu pandangan yang agak mekanistik. Menurut behavioris, pembelajaran terjadi melalui pengkondisian. Pertama, pembelajaran melalui asosiasi (klasik), dan pembelajaran dari konsekuensi perilaku (operan). Adanya penekanan yang menjadi perhatian orang tua dan pendidik bahwa anak-anak belajar dengan mengamati perilaku

³⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1999), 80.

orang lain dengan meniru perilaku mereka. Selain itu ahli teori pembelajaran telah memberikan banyak sumbangan untuk pemahaman tentang perkembangan manusia dengan menekankan peran pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku.³⁸

Dengan demikian belajar behavioristik menurut teori belajar adalah pembentukan kebiasaan yang diakibatkan oleh persyaratan atau menghubungkan stimulus dan respon dengan dikendalikan penguat dan tingkah laku yang terbentuk merupakan jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya terhadap lingkungan.

2. Teori-teori Belajar Behavioristik

Berikut ini merupakan teori-teori belajar behavioristik menurut beberapa ahli, antaran lain:

a. Edward Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat. Sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respon, perlu adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah "*trial and error learning*" atau *selecting and connecting learning*" dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan cukup besar di dunia pendidikan

³⁸ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta, 2008),. 28-29

tersebut maka ia dinobatkan sebagai tokoh pelopor dalam psikologi pendidikan.³⁹

Dari penelitiannya itu, Thorndike menemukan huku-hukum sebagai berikut:⁴⁰

- 1) *Law of readiness*; jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi itu, maka reaksi menjadi memuaskan.
- 2) *Law of exercise*; makin banyak dipraktekkan atau digunakannya stimulus respon, makin kuat hubungan itu. Praktek perlu disertai dengan “reward”.
- 3) *Law of effect*; bilamana terjadi hubungan antara stimulus dan respon, dan dibarengi dengan “state of affairs” yang memuaskan, maka hubungan itu menjadi lebih kuat. Bilamana hubungan dibarengi “state of affairs” yang mengganggu, maka kekuatan hubungan menjadi berkurang.

b. Ivan Petrovich Pavlov

Classic Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang dikemukakan Pavlov melalui percobaan terhadap anjing, dimana perangsang asli netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.⁴¹

Dalam eksperimennya Pavlov menggunakan anjing sebagai binatang percobaan. Anjing dioperasi kelenjar ludahnya sedemikian rupa sehingga memungkinkan si peneliti untuk mengukur dengan teliti air liur yang keluar sebagai respon (reaksi) apabinla ada perangsang makanan ke mulutnya.

Eksperimen diatas diulang-ulang dengan berbagai variasi. Ringkasnya eksperimen tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Anjing dibiarkan lapar, setelah itu mentronom dibunyikan: anjing mendengarkan benar-benar terhadap

³⁹ Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2007), 91-92.

⁴⁰ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, (Kudus:STAIN Kudus, Cet. I, 2008), 201.

⁴¹ Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2007), 94

bunyi mencronom itu. Setelah berbunyi selama 30 detik, makanan diberikan dan terjadilah refleks pengeluaran air liur.

- b) Percobaan tersebut diulang-ulang berkali-kali dengan jarak waktu 15 menit.
- c) Setelah diulang 32 kali, ternyata bunyi mentronom saja (± 30 detik) telah dapat menyebabkan keluarnya air liur dan ini bertambah deras kalau makanan diberikan.⁴²

Kesimpulan yang didapat dari percobaan ini adalah bahwa tingkah laku sebenarnya tidak lain daripada rangkaian refleks berkondisi, yaitu refleks-refleks yang terjadi setelah adanya proses kondisioning (*Conditioning Process*) dimana refleks-refleks yang tadinya dihubungkan dengan rangsang-rangsang tak berkondisi lama-kelamaan dihubungkan dengan rangsang berkondisi.

c. Burrhus Frederic Skinner

Menejemen kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan proses penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat.

Operant Conditioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Beberapa prinsip belajar Skinner adalah:

- 1) Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguatan.
- 2) Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
- 3) Materi pelajaran, digunakan sistem modul.
- 4) Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktifitas sendiri.
- 5) Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk ini lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman.
- 6) Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah.

⁴² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998), 264.

- 7) Dalam pembelajaran, digunakan *shaping*.
 d. Robert Gagne

Gagne adalah seorang psikolog pendidikan berkebangsaan Amerika yang terkenal dengan penemuannya yang berupa *Condition of Learning*. Gagne pelopor dalam ilmu instruksi pembelajaran yang dipraktikkannya dalam traning pilot AU Amerika. Ia kemudian mengembangkan konsep terpakai dari teori instruksionalnya untuk mendesain pelatihan berbasis komputer dan belajar berbasis multimedia. Teori Gagne banyak dipakai untuk mendesain software instruksional (program-program drill, tutorial atau stimulasi).⁴³

Gagne disebut sebagai modern “*neobehaviourists*” mendorong guru untuk merencanakan instruksional pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi. Ketrampilan paling rendah menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan yang lebih tinggi dalam hirarki ketrampilan intelektual. Guru harus mengetahui kemampuan dasar yang harus disiapkan. Belajar dimulai dari hal yang paling sederhana (belajar signal) dilanjutkan pada yang lebih kompleks (belajar S-R, rangkain S_R).

3. Implementasi Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran

Teori belajar behavioristik mengaplikasikannya, pada dasarnya tergantung pada beberapa hal seperti materi pelajaran karakteristik siswa, media belajar dan fasilitas belajar yang tersedia. Adapun langkah-langkah yang bisa digunakan sebagai berikut :

- a. Merumuskan tujuan instruksional.
- b. Menganalisa lingkungan kelas yang ada termasuk melakukan identifikasi pengetahuan awal siswa “*entry behavior*”.
- c. Pemantauan materi pelajaran atau pokok bahasan.
- d. Memecah materi bahasan menjadi bagian kecil (subpokok bahasan) sampai ke judul.
- e. Menyajikan materi pelajaran.

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998), 265.

- f. Memberikan stimulus yang bisa berupa tes pertanyaan artian dan tugas-tugas.
- g. Mengkaji dan mengamati respon yang telah diberikan.
- h. Memberikan penguatan (*reinforcement*).
- i. Memberikan stimulus baru.
- j. Mengamati respon dan yang diberikan (evaluasi hasil belajar).

Sedangkan menurut Skinner merancang sistem pengajaran yang kemudian disebut *instrumental conditioning*. Adapun ciri-ciri pengajarannya adalah:⁴⁴

- a. Bahan-bahan pengajaran dibagi menjadi unit-unit kecil dan disajikan secara berturut-turut.
- b. Diharapkan siswa mampu memberikan jawaban mendekati 100% benar.
- c. Siswa harus memusatkan perhatian sebab program berjalan continue dan siswa harus menjawab.
- d. Setiap siswa akan melangkah maju sesuai dengan masing-masing.
- e. Jawaban-jawaban siswa segera diikuti (*reinforcement positif*).
- f. Hukuman yang negatif tidak digunakan (*reinforcement negatif*).

Selain itu, menurut Sugihartono, hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori behavioristik adalah ciri-ciri kuat yang mendasar yaitu:⁴⁵

- a. Mementingkan pengaruh lingkungan
- b. Memnetingkan bagian-bagian (*elementalistik*)
- c. Mementingkan peranan reaksi
- d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon
- e. Mementingkan perana kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya
- f. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui pelatihan dan pengulangan
- g. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

⁴⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), 86

⁴⁵ Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2007), 103

Sebagai konsekuensi teori ini, para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi.

4. Kelebihan dan Kekurangan Belajar Behavioristik

Pada suatu pembelajaran itu ada kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan pada teori belajar behavioristik ini antara lain:⁴⁶

- a. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
- b. Guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan, baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan.
- c. Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan mendapatkan penguatan positif dan sebaliknya.
- d. Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang memberikan praktek atau pembiasaan yang mengandung unsur-unsur spontanitas dan daya tahan.
- e. Cocok diterapkan untuk melatih anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa dengan adanya pembiasaan atau juga penghargaan.

Selain kelebihan tersebut juga ada kekurangannya dalam penyampaian pembelajaran. Adapun kekurangan teori belajar behavioristik antara lain:⁴⁷

- a. Sebuah konsekuensi bagi guru untuk menyusun bahan pelajaran dengan bentuk yang sudah siap.
- b. Tidak setiap mata pelajaran bisa menggunakan metode ini.
- c. Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran, menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai guru yang efektif.
- d. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh guru, behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif menertibkan siswa.

⁴⁶ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2015),71-72

⁴⁷ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2015),72-73

- e. Murid dianggap pasif, dan perlu motivasi dari luar.
- f. Pembelajaran berpusat pada guru.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

1. Evi Shofwatul Himmawati (NIM : MP-15049) yang berjudul “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Model *Moral Development* di MI NU Tahfidhul Qur’an TBS Kudus”, mahasiswa IAIN Kudus Program Pascasarjana. Penelitian ini membicarakan tentang langkah-langkah strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter siswa melalui model *moral development* di MI NU Tahfidhul Qur’an TBS Kudus antara lain guru merencanakan peraturan agar terkontrol dan berjalan dengan baik, peningkatan pembelajaran, sebagai cara dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa, kegiatan sholat berjama’ah. Selain itu pemberian pengarahan akhlaq dan pemberian nasehat dan pengarahan berperilaku yang baik. Begitu juga penanaman kedisiplinan waktu, memberikan pembinaan agar memperbaiki dan meningkatkan moral supaya tidak mempengaruhi teman yang lain.. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti yakni penelitian tersebut membicarakan tentang strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui model *moral development*, peneliti membahas tentang pelaksanaan pembelajaran pembiasaan. Adapun persamaannya yakni sama membicarakan tentang pembentukan karakter siswa.⁴⁸
2. Nur Izah (NIM : 108310) yang berjudul “Penerapan Pengetahuan Guru PAI tentang Karakteristik Perkembangan Anak dalam Pembelajaran di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus”, Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah (PAI). Penelitian ini membicarakan tentang pengetahuan dan pengalaman guru yang telah dimikinya sebagai wawasan dalam mendidik dan mengembangkan karakter peserta didik di madrasah. Dari pengetahuan guru itu, guru harus mengetahui ciri-ciri perkembangan anak dari sisi fisik,

⁴⁸ Evi Shofwatul Himmawati, *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Model Moral Development di MI NU Tahfidhul Qur’an TBS Kudus*, (Kudus:IAIN Kudus, 2018). (Tesis tidak diterbitkan)

motorik, sosial dan lain-lain. Pengetahuan ini penting bagi guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena guru termasuk guru PAI yang bertugas membawa siswa ke arah kebaikan, baik kebaikan di sisi fisik, sosial, dan lain-lain di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti yakni penelitian tersebut membicarakan tentang penerapan pengetahuan guru PAI tentang karakteristik perkembangan anak, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu pelaksanaan pembelajaran pembiasaan dalam membentuk karakter dan akhlak mulia. Adapun persamaannya yakni sama-sama penerapan pembentukan karakter siswa.⁴⁹

3. Skripsi Fathur Rohman mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Dakwah, yang berjudul "Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Moral Siswa di MTs. Matholi'ul Falah Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati". Penelitian tersebut membahas tentang bimbingan konseling islam yang diterapkan di madrasah tersebut berupaya sebagai langkah dalam pembentukan moral dan akhlak siswa. Selain itu bimbingan itu dilaksanakan agar memberikan pengarahan kepada siswa agar berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu judul tersebut membahas pelaksanaan bimbingan konseling Islam, tetapi dalam judul peneliti membahas pelaksanaan pembelajaran pembiasaan dalam membentuk karakter dan akhlak mulia.⁵⁰

E. Kerangka Berfikir

Agama Islam memberikan pelajaran kepada umatnya agar memiliki paradigma dan berprasangka baik terhadap orang lain. Adanya paradigma tersebut memberikan corak baik terhadap diri sendiri dan orang lain agar tidak terjadi perasangka yang tidak

⁴⁹ Nur Izah, *Penerapan Pengetahuan Guru PAI tentang Karakteristik Perkembangan Anak dalam Pembelajaran di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus*, (Kudus:STAIN Kudus, 2013). (Skripsi tidak diterbitkan)

⁵⁰ Fathur Rahman, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Moral Siswa di MTs. Matholi'ul Falah Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*, (Kudus:STAIN Kudus Jurusan Dakwah (BKI), 2010). (skripsi tidak diterbitkan)

diharapkan. Maka dari itu dalam agama islam itu memberikan arahan baik dalam budi pekerti dan akhlak mulia terhadap pemeluknya. Lebih-lebih apabila diajarkan dalam sekolah perlu adanya penanaman dan pengarahan kepada siswanya agar siswa mampu memahami dan mengambil sikap baik yang terkandung didalamnya.

Dalam Agama Islam pembiasaan merupakan cara untuk mempermudah dalam penanaman dan pengarahan karakter dan akhlak kepada siswa. Hal ini memerlukan cara pandang dan melihat situasi keadaan siswa yang diperlukan adanya pengarahan. terkadang pembiasaan itu dapat membentuk karakter islami yang diharapkan itu tergantung siswa, adakalanya pembiasaan itu cepat dan langsung memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter Islami dan akhlak mulia siswa, dan adakalanya memerlukan waktu yang lama dengan cara pembiasaan terus menerus.

Model pembelajaran pembiasaan di SMK Bani Muslim Pati yang dikehendaki dalam hal ini adalah bagaimana peran dan tugas guru dalam membentuk karakter islami melalui pembiasaan yang dilakukan. Karena pembentukan karakter siswa merupakan suatu cara yang dilaksanakan atau yang diterapkan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Langkah ini di siasati melalui kegiatan pembelajaran diawali guru dalam memberikan pengetahuan dan arahan serta contoh dalam kebiasaan sehari-hari agar siswa mampu tumbuh dan terbentuk karakter dan akhlak yang baik dalam berbagai kegiatan, terutama dalam pembelajaran diupayakan menerapkan moral yang baik serta berperiku yang sesuai dengan aturan demi terwujudnya pribadi yang baik.

Melalui model pembiasaan telah dilaksanakan dalam pembelajaran, guru tidak hanya dituntut untuk memberikan dan menuntun siswa dalam memahami ilmu, tetapi juga guru dapat memberikan suatu langkah jitu agar siswa mampu mengikuti dan menanamkan moral yang baik pada diri siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Juga dalam berbagai hal dalam kegiatan sehari-hari juga tertanam jiwa atau karakter baik.

Oleh karena itu, jika model pembelajaran pembiasaan kepada siswa dapat tertanam karakter islami dengan baik, maka model pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil dalam pembentukan karakter dan akhlak yang baik tersebut. Pengarahan dan suri tauladan baik itu tidak hanya anjuran kepada siswa namun harus guru sendiri memberi contoh dan pembiasaan diri berperilaku

yang baik dalam sehari-hari sebagai perkembangan moral siswa dan agar siswa di SMK Bani Bani Muslim Pati dapat tertanam moral yang baik.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

